

POSISI EVALUASI DIRI DALAM SISTEM PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN TINGGI

Asaduddin Luqman

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo

email: luqmanasaduddin@yahoo.com

Abstract: *Self-evaluation serves as a milestone of a development, where such development deals with the planned change. Therefore, it is essential to understand how to conduct self-evaluation in comprehensive, well-structured, and systematic ways in which the results can be used as a basis in the planning process in order to achieve such quality improvement sustainably. The analyses conducted involve strength, weakness, opportunity, and threats (SWOT analysis). By knowing the pre-existing weaknesses, efforts can be done to minimize the weaknesses by utilizing the owned strengths. Similarly, by understanding the possible challenges that may be faced in advance, the challenges can be overcome with utilizing every single of opportunities, so that the challenge can be a motivation for all managers in improving the quality of the institution. Self-evaluation can be carried out following five procedures as follows: preparation and planning, structuring organizational work, implementation of self-evaluation, use of peer experts and follow-up. The implementation of good self-evaluation activities can be seen with several attributes, concerning the process of self-evaluation organization and self-evaluation report.*

ملخص: إن تقييم الذات منطلق ووتد للتطوير والتنمية، حيث أن التطوير هو التغيير المبرمج. بهذا يُحتاج إلى أن يفهم تقييم الذات فهما شاملا ومركبا ومنظما حتى تكون النتائج منه يمكن أن تستخدم كأسس في عملية التخطيط للحصول على ترقية الجودة متواصلا مستمرا. يشمل التحليل على نقاط القوة، نقاط الضعف، والفرص والامكانيات، والتهديدات. وبمعرفة نقاط الضعف فيمكن القيام بالمحاولات لتقصيرها باستفادة نقاط القوة الموجودة. وكذا بمعرفة التحديات التي لا بد من مواجهتها، فوجود الفرص والامكانيات يُرجى أن تواجه هذه التحديات بها حتى تكون هذه التحديات دوافع لجميع المسؤولين لترقية جودة المنظمة. وإن القيام بتقييم الذات يتمّ عن خمس مراحل وهي: مرحلة الاستعداد والتخطيط، ومرحلة تنسيق العمل، ومرحلة تنفيذ تقييم الذات، ومرحلة استفادة أصحاب الخبراء ثم استمرارية العمل. وتطبيق تقييم الذات الجيد يمكن معرفته بالمؤشرات المتعلقة بعملية تطبيق تقييم الذات وكتابة التقرير لهذا التطبيق.

Keywords: *Evaluasi diri, penjaminan mutu, analisis SWOT.*

PENDAHULUAN

Setiap organisasi tentu menginginkan adanya perubahan yang dinamis dalam rangka peningkatan mutu organisasi itu sendiri. Agar konsep dan proses perubahan dapat didesain dengan baik (*planned change*), maka proses perubahan itu harus dimulai dengan proses evaluasi diri organisasi yang meliputi beberapa aspek yang terkait secara langsung dengan proses perubahan yang diinginkan.

Evaluasi diri dan audit mutu akademik internal telah terbukti di banyak tempat sebagai salah satu langkah yang baik dalam peningkatan mutu suatu institusi. Dengan melakukan evaluasi diri dan audit mutu akademik internal maka dapat dipahami bersama oleh segenap anggota satuan pendidikan segala kelebihan dan juga kelemahan institusinya sehingga langkah-langkah perbaikan dan titik tekan prioritas pengembangan dapat dilakukan dengan tepat sehingga pada akhirnya akan menghemat waktu pencapaian tingkat mutu yang dikehendaki.

Dengan adanya evaluasi maka pencapaian kegiatan dapat diketahui dengan pasti dan tindakan lebih lanjut untuk memperbaiki kinerja suatu kegiatan dapat ditetapkan sesuai dengan visi serta misi institusi penyelenggara. Dalam kaitannya dengan suatu institusi pendidikan, maka evaluasi diri dapat disederhanakan sebagai kegiatan bercermin yang akan memberikan gambaran nyata objek di depannya yaitu objek evaluasi diri. Pada kegiatan evaluasi diri selanjutnya dapat dipahami bahwa objek dan subjek menyatu menjadi bagian integral suksesnya kegiatan evaluasi diri.

Dengan demikian evaluasi diri adalah salah satu strategi untuk memperoleh pertumbuhan yang optimal. Agar pertumbuhan bisa optimal maka perlu diketahui bagian mana yang telah tumbuh dengan baik, bagian mana yang kurang, serta peluang apa yang sebaiknya digunakan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara yang salah satu cara sederhana yang bisa ditempuh adalah dengan melakukan analisis SWOT. Dengan analisis SWOT pada berbagai aspek dan kemudian dilakukan meta analisis (analisis terhadap berbagai analisis yang telah dilakukan), maka langkah-langkah konkret dalam meningkatkan mutu suatu penyelenggaraan satuan pendidikan dapat dibuat skala prioritas dengan jelas.

Evaluasi bermakna melakukan penilaian terhadap langkah-langkah yang sudah diambil dalam menjalankan praktik manajemen di perguruan tinggi. Pemimpin perguruan tinggi harus merefleksikan tujuan, pembelajaran, adaptasi, kebutuhan dan dukungan yang diperlukan dalam menerapkan manajemen pada suatu perguruan tinggi. Evaluasi ini perlu dilakukan untuk memudahkan pemimpin dalam menyusun langkah dan strategi guna mewujudkan manajemen perguruan tinggi yang didukung oleh sumber daya yang memadai.¹

¹ Syahrial Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi: Beberapa Catatan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 34.

Evaluasi diri (*self evaluation*) telah terbukti di banyak tempat sebagai salah satu langkah awal yang baik dalam peningkatan mutu suatu institusi. Dengan melakukan evaluasi diri maka dapat dipahami bersama oleh segenap anggota satuan pendidikan segala kelebihan dan juga kelemahan institusinya sehingga langkah-langkah perbaikan dan prioritas pengembangan dapat dilakukan dengan tepat yang pada akhirnya dapat menghemat waktu pencapaian tingkat mutu yang dikehendaki.

Pengertian evaluasi diri satuan pendidikan menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi adalah upaya sistematis untuk menghimpun dan mengolah data (fakta dan informasi) yang handal dan sah sehingga dapat disimpulkan kenyataan yang dapat digunakan sebagai landasan tindakan manajemen untuk mengelola kelangsungan lembaga atau program.²

Sedangkan menurut Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT)³ evaluasi diri merupakan upaya program studi/lembaga perguruan tinggi untuk mengetahui gambaran mengenai kinerja dan keadaan dirinya melalui pengkajian dan analisis yang dilakukan oleh program studi/perguruan tinggi sendiri berkenaan dengan kekuatan, kelemahan, peluang, tantangan, bahkan ancaman. Pengkajian dan analisis ini dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan pakar sejawat dari luar program studi atau lembaga perguruan tinggi.⁴

Dari pengertian ini tersurat dengan jelas pentingnya objektifitas sebagai bagian upaya dalam mengusahakan keberlanjutan suatu program studi. Sehingga untuk menjaga objektifitas itulah diharuskan untuk memanfaatkan pakar sejawat di luar program studi atau bahkan di luar lembaga perguruan tinggi yang bersangkutan. Kaitannya dengan keberlanjutan maka evaluasi diri merupakan bagian yang direncanakan dengan sistematis periodik serta tidak boleh ditinggalkan. Dengan demikian, evaluasi diri merupakan simpul suatu kegiatan yang menjadi acuan untuk kegiatan peningkatan mutu selanjutnya.

Berkaitan dengan penjaminan mutu, Alan Lindsay mengidentifikasi dua pendekatan yang berbeda untuk mendiskusikan kualitas atau mutu di perguruan tinggi. Pendekatan yang pertama adalah pandangannya tentang ketentuan-ketentuan terkait ukuran produk (*productions measurement*), memperlakukan kualitas sebagaimana kemampuan (*performance*) serta mendiskusikan kualitas

² Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi Bidang Akademik* (Jakarta, 2006), 1.

³ Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi yang biasa disingkat dengan BAN-PT adalah lembaga pada tingkat nasional di Indonesia yang bertanggung jawab mengenai akreditasi pada semua program studi dan institusi perguruan tinggi negeri maupun swasta. Saat ini BAN-PT merupakan satu-satunya lembaga yang diakui oleh Pemerintah sebagai lembaga yang bisa melakukan akreditasi terhadap prgram studi maupun terhadap institusi perguruan tinggi di Indonesia.

⁴ Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, *Pedoman Evaluasi Diri Program Studi* (Jakarta, 2002), 3.

seputar definisi dan ukuran dari sumber-sumber dan *outcome*. Pendekatan yang kedua adalah pandangannya tentang ketentuan-ketentuan terkait dengan pendapat *stakeholder*⁵ (*stakeholder judgement*), yang merupakan dasar dari penilaian.⁶

Definisi penjaminan mutu (*Quality Assurance*) pada pendidikan tinggi menurut Asean University Network Quality Assurance (AUN-QA) adalah sebagai berikut “*Quality assurance (or quality management) may be described as the systematic, structured and continuous attention to quality in term of maintaining and improving quality.*” Penjaminan mutu atau manajemen kualitas dapat dideskripsikan sebagai perhatian terhadap kualitas yang sistematis, terstruktur, dan terus-menerus dalam bentuk pemeliharaan dan peningkatan kualitas.⁷

Sedangkan di dalam *European Student Handbook on Quality Assurance in Higher Education*, penjaminan mutu (*Quality Assurance*) didefinisikan sebagai “*The means by which an n institutional can guarantee with confidence and certainty, that the standards and quality of its educational provision are being maintained and enhanced.*”⁸ Di sini penjaminan mutu diartikan sebagai alat yang digunakan oleh institusi untuk dapat menjamin dengan kepercayaan dan kepastian bahwa standar dan mutu pendidikan dapat selalu dipelihara dan diperbaiki.

Penjaminan mutu memiliki arti yang sangat penting guna mencapai dan mempertahankan kualitas sistem pembelajaran yang lebih baik. Penjaminan mutu tidak hanya menyediakan kelengkapan dokumentasi prosedur melainkan juga menyediakan data yang akurat sebagai penunjang dalam pengambilan keputusan dan arah institusi.⁹ Di sinilah arti penting evaluasi diri dalam sistem penjaminan mutu, yaitu sebagai proses yang harus dilakukan dalam rangka menyediakan data yang akurat sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta untuk menentukan arah dan tujuan yang ingin dicapai dalam proses peningkatan mutu.

Dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimana prosedur dan atribut evaluasi di perguruan tinggi?. Dari

⁵Yang dimaksud dengan *Stakeholder* adalah seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai minat terhadap sistem pendidikan, misalnya organisasi yang mempekerjakan lulusan satuan pendidikan, orang tua siswa/siswi, lulusan, dan anggota masyarakat yang berinteraksi dengan siswa/lulusan.

⁶ Grant Harman, *Quality Assurance for Higher Education : Developing and Managing Quality Assurance for Higher Education Systems and Institutions in Asia and The Pacific*, (Bangkok: ACEID, 1996), 5.

⁷Asean University Network Quality Assurance (AUN-QA), *Manual for the Implementation of the Guidelines*, 2006, 20.

⁸Martina Vukasovic, *European Student Handbook on Quality Assurance in Higher Education*, (ESIB-The National Unions of Students of Europe, 2002), 7.

⁹Rinda Hedwig dan Gerardus Polla, *Model Sistem Penjaminan Mutu dan Proses Penerapannya di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 47.

permasalahan tersebut maka tujuan dari tulisan ini adalah menguraikan prosedur evaluasi diri dan atribut evaluasi diri di perguruan tinggi sebagai pijakan awal dalam menjalankan sistem penjaminan mutu di perguruan tinggi.

EVALUASI DIRI DALAM PROSES PENJAMINAN MUTU

Evaluasi diri merupakan tonggak (*milestone*) dari suatu pengembangan, di mana pengembangan merupakan perubahan yang direncanakan. Sehingga perlu dipahami benar bagaimana melakukan evaluasi diri secara komprehensif, terstruktur dan sistematis, agar hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam proses perencanaan guna mencapai tujuan yang dicita-citakan, yaitu peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Perguruan tinggi perlu melakukan proses evaluasi diri yang transparan dan akuntabel secara terus-menerus. Hal ini diperlukan agar perguruan tinggi dapat menilai kapasitas sendiri dalam menyelenggarakan proses pendidikan sesuai dengan *output* dan *outcomes* yang dijanjikan kepada *stakeholders*.¹⁰ Evaluasi diri atau yang disebut juga dengan analisis SWOT merupakan bagian penting dalam penjaminan mutu.¹¹ SWOT merupakan singkatan dari *Strengths*, *Weaknesses*, *Opportunities and Threats* (Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman). Analisis SWOT sudah menjadi alat yang umum digunakan dalam perencanaan strategis pendidikan, namun ia tetap merupakan alat yang efektif dalam menempatkan potensi institusi. Analisis SWOT dapat dibagi dalam dua elemen yaitu analisis internal yang berkonsentrasi pada prestasi institusi, dan elemen yang kedua adalah analisis eksternal yang terkait dengan kondisi lingkungan yang mempengaruhi eksistensi institusi.

Analisis terhadap kekuatan dan kelemahan pada dasarnya merupakan audit internal tentang seberapa efektif performa institusi. Sedangkan analisis terhadap peluang dan ancaman berkonsentrasi pada konteks eksternal atau lingkungan tempat institusi berada. Analisa SWOT bertujuan untuk menemukan aspek-aspek penting dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang bertujuan untuk memaksimalkan kekuatan, meminimalkan kelemahan, mereduksi ancaman dan membangun peluang.¹²

¹⁰Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, *Strategi Pendidikan Tinggi Jangka Panjang 2003-2010, Mewujudkan Perguruan Tinggi Berkualitas*, (Jakarta, 2004), 12.

¹¹Asean University Network Quality Assurance (AUN-QA), *Manual for the Implementation of the Guidelines*, 26.

¹²Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2006), 222.

Sistem evaluasi diri adalah bagian dari sistem penjaminan mutu internal yang berada dalam satu daur perbaikan mutu berkelanjutan melekat pada masing-masing jenjang pendidikan, seperti program studi, departemen, fakultas, dan institusi perguruan tinggi. Dengan demikian evaluasi diri berfungsi sebagai instrumen perbaikan mutu berkelanjutan, pengendalian mutu pendidikan dan bentuk akuntabilitas penyelenggara perguruan tinggi pada masyarakat, khususnya pada pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).¹³

Itulah sebabnya maka Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) mensyaratkan adanya evaluasi diri sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses daur akreditasi¹⁴ dan menempatkannya pada posisi yang sangat penting, yaitu suatu langkah yang mendahului pemberian informasi dan data akreditasi dari program studi atau institusi. Sehingga hasil evaluasi diri merupakan bahan yang dapat digunakan untuk mengisi borang¹⁵ akreditasi dan untuk menyusun portofolio¹⁶ akreditasi. Karena laporan evaluasi diri merupakan aspek yang sangat penting yang harus ada dalam proses penjaminan mutu suatu perguruan tinggi. Dan penjaminan mutu merupakan proses yang wajib dilakukan oleh institusi pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Dalam akreditasi yang dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), evaluasi diri dilaksanakan dengan menilai, menelaah dan menganalisis keseluruhan sistem program studi/lembaga perguruan tinggi yang mencakup masukan, proses, dan keluaran berdasarkan data, informasi dan bukti-bukti lainnya yang berkenaan dengan komponen-komponen sistemik dari seluruh penyelenggaraan program studi atau lembaga.

Membuat evaluasi diri yang menganalisa tentang kondisi yang ada dengan segala keterbatasannya dan memahami perkembangan dunia adalah merupakan hal yang sangat penting bagi perguruan tinggi. Karena evaluasi diri ini akan memberikan informasi yang sebenarnya dari sebuah perguruan tinggi tentang posisinya pada

¹³ Hanief Saha G., *Manajemen Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 105.

¹⁴ Akreditasi merupakan suatu proses evaluasi eksternal terhadap suatu perguruan tinggi dan program studi-program studinya dengan mengkaji, menilai, dan mengaudit kondisi, profil dan kinerjanya menggunakan kriteria dan standar yang disepakati, yang mengarah kepada jaminan, perbaikan dan kendali mutu. Bagi program studi/institusi yang telah di akreditasi maka akan mendapatkan peringkat penilaian A, B, C atau dinyatakan tidak lolos akreditasi.

¹⁵ Suatu instrumen pengumpulan data dan informasi untuk tujuan akreditasi program studi, yang harus direspon oleh program studi sarjana dan atau diploma yang layak diakreditasi.

¹⁶ Portofolio-portofolio akreditasi adalah suatu laporan diri yang bersifat kualitatif dan terbuka, berisi data dan informasi yang disiapkan oleh program pascasarjana/institusi berdasarkan hasil evaluasi diri, untuk maksud evaluasi eksternal.

saat tersebut. Pemahaman yang memadai terhadap perkembangan dunia akan menghasilkan wawasan yang luas, sehingga arah kebijakan perguruan tinggi dapat ditentukan secara tepat dan optimal sesuai dengan perkembangan dunia.

Siklus penjaminan mutu pada hakekatnya adalah implementasi formulasi unsur-unsur penjaminan mutu, yaitu yang terdiri atas evaluasi, dokumentasi, dan audit atau penilaian. Laporan evaluasi diri merupakan unsur pertama dalam penjaminan mutu sebelum melaksanakan langkah-langkah selanjutnya. Hasil evaluasi diri itu kemudian dituangkan dalam bentuk pedoman dan rencana pengembangan. Setelah dokumen tersedia, selanjutnya diimplementasikan dalam praktik sekaligus untuk menguji pemahaman terhadap pedoman yang telah disusun.¹⁷

Proses penjaminan mutu dimulai ketika sebuah perguruan bermula ketika perguruan tinggi tersebut melakukan evaluasi diri dengan menggunakan pendekatan L-RAISE.¹⁸ Yaitu suatu pendekatan yang dilakukan terhadap kepemimpinan, relevansi, suasana akademik, manajemen internal dan organisasi, keberlanjutan, efisiensi serta produktivitas. L-RAISE merupakan isu startegis untuk menjaga keberlangsungan dan pengembangan perguruan tinggi, di mana dalam evaluasi diri ini perguruan tinggi melakukan identifikasi terhadap semua permasalahan yang telah dan sedang dihadapi.

Hasil dari evaluasi diri tersebut dapat dipergunakan untuk memutakhirkan data dasar perguruan tinggi dan program studi dalam bentuk profil yang komprehensif, perencanaan dan perbaikan program studi secara berkesinambungan, proses penjaminan mutu internal, dan untuk mempersiapkan evaluasi eksternal yang salah satunya adalah proses akreditasi program studi/institusi. Proses evaluasi diri sebaiknya dilakukan secara berkala agar program studi/institusi perguruan tinggi selalu siap dengan data dan informasi yang selalu mutakhir (*update*) apabila ada pihak-pihak yang meminta atau membutuhkan data tentang program studi/ institusi.

MAKNA EVALUASI DIRI BAGI PERGURUAN TINGGI

Untuk mengenal keadaan institusi perguruan tinggi sendiri maka dilakukan evaluasi diri yang mencakup: Aset, kekuatan dan kemampuan yang dimiliki, kekurangan, kelemahan dan ketidakmampuan yang ada, tingkat pencapaian tujuan-tujuan organisasi/institusi, mutu kinerja organisasi/institusi. Sedangkan tujuan dilakukannya evaluasi diri bagi suatu institusi adalah untuk mengetahui

¹⁷Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penjaminan Mutu (Quality Assurance) Pendidikan Tinggi, Buku VII Keuangan*, (Jakarta, 2005), 6.

¹⁸Hedwig dan Polla, *Model Sistem Penjaminan Mutu dan Proses Penerapannya di Perguruan Tinggi*, 6-7.

profil secara komprehensif institusi, mengukur mutu internal, perbaikan organisasi institusi, dan sebagai persiapan dalam menghadapi evaluasi eksternal.

Evaluasi diri harus digunakan untuk memahami dengan baik kesehatan organisasi (*organization health*), termasuk mutu (*quality*) dan kondisi institusi saat ini untuk digunakan sebagai landasan di dalam menentukan kondisi dan mutu institusi di masa depan yang diinginkan dan dicita-citakan.

Sejalan dengan pengertian evaluasi diri yang merupakan upaya program studi untuk mengetahui gambaran mengenai kinerja dan keadaan dirinya melalui pengkajian dan analisis yang dilakukan oleh program studi itu sendiri berkenaan dengan kekuatan, kelemahan, peluang, tantangan bahkan ancaman¹⁹, maka kegiatan evaluasi diri program studi diperlukan terutama untuk mengetahui keadaan internal program studi baik berupa kekuatan maupun kelemahan serta membahas keadaan eksternal yaitu yang berupa peluang dan tantangan, sehingga pada akhirnya program studi akan dapat merumuskan strategi untuk menjawab peluang dan tantangan tersebut. Pengkajian dan analisis yang dilakukan meliputi *strength, weakness, opportunities, dan treats* (SWOT). Analisis ini didasarkan atas data mutakhir berkenaan dengan komponen-komponen sistemik dalam penyelenggaraan program studi.

Dengan mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada pada institusi, maka dalam perencanaan selanjutnya bisa dilakukan upaya-upaya untuk memperkecil dan mengurangi kelemahan tersebut dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki. Demikian juga dengan mengetahui tantangan (ancaman) yang harus dihadapi, maka dengan peluang-peluang yang dimiliki institusi diharapkan bisa dimanfaatkan untuk menghadapi tantangan tersebut, sehingga tantangan bisa menjadi faktor yang dapat memberikan motivasi bagi seluruh pengelola dalam peningkatan mutu institusi.

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 51 ayat 2 dinyatakan bahwa pengelolaan satuan pendidikan tinggi dilaksanakan berdasarkan prinsip otonomi, akuntabilitas, jaminan mutu dan evaluasi yang transparan. Evaluasi diri (*self evaluation*) adalah bagian dari sistem evaluasi mutu internal perguruan tinggi, baik institusi maupun program studi. Sistem evaluasi diri (*self evaluation system*) bukan sebagaimana evaluasi biasa yang banyak dikenal dan dilakukan berbagai organisasi. Evaluasi diri mengharuskan adanya umpan balik hasil evaluasi dan tindak lanjut tentang apa yang perlu dilakukan.

Evaluasi diri memberikan banyak manfaat bagi institusi pendidikan tinggi karena hasil dari evaluasi diri dapat digunakan oleh program studi untuk beberapa hal berikut :

¹⁹ Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, *Pedoman Evaluasi Diri Program Studi*, 3.

- Membantu dalam identifikasi masalah, penilaian program dan pencapaian sasaran.
- Memperkuat budaya evaluasi kelembagaan (*institutional evaluation*) dan analisis diri.
- Memperkenalkan staf baru kepada keseluruhan program studi/lembaga.
- Memperkuat jiwa korsa dalam lembaga, memperkecil kesenjangan antara tujuan pribadi dan tujuan lembaga dan mendorong keterbukaan.
- Menemukan kader baru bagi lembaga.
- Mendorong program studi/lembaga perguruan tinggi untuk meninjau kembali kebijakan yang telah usang.
- Memberi informasi tentang status program studi/lembaga perguruan tinggi dibandingkan dengan program studi/lembaga lain.²⁰

Evaluasi diri adalah sebuah proses yang harus dilaksanakan dalam rangka untuk mendapatkan gambaran kondisi riil sebuah institusi. Adapun alasan utama dilakukannya proses evaluasi diri terhadap institusi pendidikan tinggi adalah :

- Perlunya diketahui efektivitas penyelenggaraan satuan pendidikan.
- Perlunya mendokumentasikan bahwa tujuan satuan pendidikan telah terpenuhi.
- Perlunya penyediaan informasi tentang pelayanan satuan pendidikan yang telah dilakukan yang akan bermanfaat bagi seluruh staf maupun pihak lain.
- Mempermudah kemungkinan perubahan program satuan pendidikan untuk peningkatan mutu serta efisiensi.
- Mengetahui kelebihan, kelemahan, peluang dan ancaman satuan pendidikan.

Di dalam suatu organisasi perguruan tinggi yang sehat, kesadaran tentang penjaminan mutu akan terbentuk karena didorong oleh kebutuhan perguruan tinggi untuk tanggap terhadap tuntutan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Oleh karena itu, pengembangan perguruan tinggi sebaiknya dilandasi perencanaan berbasis evaluasi internal (evaluasi diri) dan evaluasi eksternal.²¹ Evaluasi internal (evaluasi diri) dilakukan oleh tim internal yang telah ditunjuk dengan syarat utama bukan merupakan orang-orang yang akan dievaluasi oleh institusi/lembaga.

PROSEDUR EVALUASI DIRI

Perlu ditekankan di sini bahwa tujuan evaluasi diri adalah untuk mengetahui efektivitas penyelenggaraan suatu institusi yang terdokumentasikan dengan

²⁰ *Ibid.*, 3–4.

²¹ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, *Strategi Pendidikan Tinggi Jangka Panjang 2003-2010, Mewujudkan Perguruan Tinggi Berkualitas*, 47.

baik sebagai bahan acuan dan rujukan dalam menentukan kebijakan institusi selanjutnya agar mutu penyelenggaraannya semakin meningkat dari waktu ke waktu. Peningkatan mutu tersebut direncanakan tahap demi tahap sehingga tercapai apa yang disebut dengan peningkatan mutu secara berkelanjutan atau yang terkenal dengan istilah *Kaizen*.

Dalam pelaksanaan evaluasi diri maka perlu dipersiapkan dan direncanakan dengan baik agar prosesnya bisa berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang optimal. Untuk itu dalam tim evaluasi diri ini dibutuhkan orang-orang yang berpengalaman dan memiliki wawasan yang luas tentang institusi, baik di bidang akademik maupun non akademik. Biasanya orang-orang yang memiliki banyak pengalaman dan berwawasan luas adalah orang-orang yang sudah senior yang tentunya sudah banyak menghabiskan waktunya dalam mengelola institusi.

Prosedur yang dilakukan dalam pelaksanaan evaluasi diri terdiri dari lima tahap, yaitu tahap persiapan dan perencanaan, tahap penataan organisasi kerja, tahap pelaksanaan evaluasi diri, tahap pemanfaatan pakar sejawat dan tindak lanjut. Masing-masing tahap memiliki beberapa langkah yaitu sebagai berikut :

1. Persiapan dan perencanaan
 - Pembentukan tim inti
 - Penentuan fokus dan sasaran sesuai dengan agenda dan masalah yang dihadapi.
 - Penentuan luas dan kedalaman evaluasi.
 - Penataan sumber-sumber data dan informasi yang digunakan.
 - Pembagian tugas tim.
 - Penentuan jadwal kegiatan.
 - Penentuan pihak-pihak yang akan dilibatkan.
2. Penataan organisasi kerja
 - Penentuan tugas dan peran setiap pihak yang terlibat.
 - Pemilihan dan pelatihan tenaga pelaksana.
 - Pembentukan tim kerja termasuk di dalamnya susunan tim, deskripsi tugas dan cara kerja.
 - Penentuan mekanisme koordinasi dan komunikasi.
3. Pelaksanaan evaluasi diri
 - Pemetaan sasaran evaluasi
 - Penelaahan masukan, lingkungan, program, proses dan keluaran.
 - Pengkajian baku mutu eksternal (BAN-PT, organisasi profesi dan baku mutu eksternal yang lain).
 - Pengumpulan fakta dan opini.
 - Pembahasan hasil evaluasi diri dengan berbagai pihak yang terkait.

- Penyusunan dan penyebarluasan laporan kepada pihak terkait.
 - Pemanfaatan hasil evaluasi.
4. Pemanfaatan pakar sejawat.
- Jika perlu, program studi/institusi perguruan tinggi dapat memanfaatkan pakar sejawat sebagai penasehat/pengkaji dari luar untuk menilai tetapi bukan untuk menyusun laporan.
 - Nama pakar sejawat dicantumkan dalam laporan evaluasi diri.
 - Pemanfaatan kunjungan tim dari luar untuk mendorong perubahan.
 - Pemanfaatan kerjasama dengan badan-badan eksternal.
5. Tindak lanjut.
- Pemanfaatan hasil evaluasi diri sebagai rujukan dalam melakukan perencanaan pengembangan perguruan tinggi.
 - Perbanyak evaluasi kelembagaan (*institutional evaluation*).
 - Perbanyak keterlibatan orang-orang terkait dalam proses evaluasi diri untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

Kelima tahap di atas harus dilakukan sesuai dengan urutan tahapan, tidak boleh dilakukan secara acak, apalagi sampai meninggalkan satu tahapan yang harus dilalui dan diikuti. Dalam proses evaluasi diri, pentahapan ini dilakukan dalam rangka untuk mendapatkan hasil yang optimal yang diharapkan mendekati keadaan institusi yang sebenarnya.

Sebagai kata kunci dalam evaluasi diri ini adalah tuliskan apa yang dikerjakan dan kerjakan apa yang telah dituliskan. Dengan kata lain kita harus mendokumentasikan setiap kegiatan apapun dalam suatu dokumen sesuai standar yang telah ditetapkan di satu sisi, dan di sisi yang lain kita juga harus mengerjakan segala yang telah diprogramkan dalam dokumen-dokumen rencana kegiatan, rencana strategis serta dokumen rencana induk pengembangan yang telah disepakati bersama dan telah ditetapkan oleh institusi.

Evaluasi diri di sini berfungsi untuk melihat apakah rencana-rencana yang telah kita tetapkan tersebut sudah dijalankan dengan benar sesuai dengan yang direncanakan atau belum. Apabila dalam evaluasi diri didapati bahwa banyak rencana yang belum bisa dijalankan, maka itu berarti rencana yang telah ditetapkan memiliki standar yang terlalu tinggi dibandingkan dengan kemampuan institusi. Dengan demikian, maka pada rencana berikutnya standar tersebut harus diturunkan agar bisa dicapai disesuaikan kemampuan institusi.

Di sinilah arti penting bahwa perencanaan harus dilakukan dengan cara yang realistis sesuai dengan kemampuan institusi. Bahwa proses perencanaan bukan langkah gagah-gagahan dengan membuat rencana-rencana yang melangit (standar tinggi), tetapi dalam merencanakan standar yang akan dicapai haruslah

membumi, sesuai dengan kondisi riil dan kemampuan institusi yang didasarkan pada evaluasi diri yang sebelumnya telah dilakukan.

ATRIBUT EVALUASI DIRI

Mutu suatu kegiatan hampir selalu dapat diketahui dengan melihat atribut-atribut yang melekat pada kegiatan tersebut, demikian juga pada penyelenggaraan evaluasi diri. Pelaksanaan kegiatan evaluasi diri yang baik dapat diketahui melalui beberapa atribut yang menyangkut proses penyelenggaraan evaluasi diri dan pembuatan laporan evaluasi diri. Sebagian dari atribut-atribut tersebut diantaranya adalah:

- a. Keterlibatan semua pihak
Dalam laporan evaluasi diri yang baik dicerminkan dengan seberapa besar dukungan berbagai pihak yang berkepentingan dalam penyusunan evaluasi diri. Keterlibatan aktor kunci di dalam maupun di luar institusi sebaiknya disampaikan dengan rinci. Bukti lain yang mudah dilihat adalah keterlibatan staf, mahasiswa dan pimpinan dalam penyusunan laporan evaluasi diri. Beberapa aktor penting di luar institusi yang dapat dilibatkan antara lain alumni, orang tua, mahasiswa, asosiasi profesi, pengguna lulusan dan sebagainya. Di samping rincian keterlibatan maka bukti pendukung misalnya perjanjian, kesepakatan, MOU dan sebagainya perlu dilampirkan.
- b. Tingkat komprehensif
Tingkat komprehensif dapat diketahui berdasarkan kesesuaian dan kelengkapan aspek atau isu penting yang diperhatikan atau diamati pada evaluasi diri. Aspek tersebut seharusnya ada pada tingkat program studi maupun pada tingkat yang lebih tinggi/fakultas. Laporan evaluasi diri dikatakan komprehensif apabila dapat dipercaya secara logis dan didukung data yang relevan serta akurat dalam mempresentasikan masalah yang berhasil diidentifikasi serta solusi yang ditawarkan berdasarkan data internal maupun eksternal.
- c. Keakuratan data
Data bahan evaluasi diri seharusnya akurat dan konsisten serta disebutkan sumbernya. Diperlukan data yang cukup sesuai dengan aspek yang dibahas. Data yang berlebihan dan tidak terkait dengan isu yang dibahas dapat menurunkan mutu evaluasi diri.
- d. Kedalaman analisis
Kedalaman analisis dapat ditengarai dengan adanya benang merah atau keterkaitan yang jelas antara permasalahan strategis yang berhasil

diidentifikasi dengan data pendukung yang dicantumkan. Penggunaan analisis seperti SWOT, *Root-Causer Analysis* atau yang lain serta meta analisis akan sangat membantu kedalaman analisis.

Tujuan dari pembuatan laporan adalah agar kegiatan evaluasi diri dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan satuan pendidikan. Maka sangat disarankan laporan yang singkat jelas dan lengkap sesuai dengan atribut evaluasi diri yang baik. Laporan evaluasi diri adalah deskripsi, analisis, dan refleksi mengenai keadaan, kinerja, dan perangkat pendidikan suatu institusi perguruan tinggi atau program studi, sebagai hasil kajian dan *assesment* yang mendalam dan bersifat internal. Laporan disusun secara komprehensif, lengkap, sistematis dan mudah dipahami, sehingga siapapun yang membaca, mengkaji dan memanfaatkan laporan tersebut dapat memahami sebagaimana yang dimaksud oleh penyusunnya.

Laporan evaluasi diri ini akan digunakan oleh institusi perguruan tinggi dan program studi yang bersangkutan untuk berbagai maksud dan tujuan, seperti untuk memutakhirkan data dasar institusi perguruan tinggi dan program studi dalam bentuk profil yang komprehensif, perencanaan dan perbaikan program studi secara berkesinambungan, penjaminan mutu internal dan untuk mempersiapkan evaluasi eksternal atau akreditasi.

PENUTUP

Evaluasi diri sangat penting dalam keseluruhan daur penjaminan mutu karena sebagai pijakan dalam menentukan kebijakan dan pedoman serta rencana strategis bagi institusi pendidikan tinggi. Evaluasi diri merupakan langkah awal yang harus dilalui dan dilakukan dalam siklus penjaminan mutu perguruan tinggi. Evaluasi diri merupakan analisis terhadap kondisi internal terkait kekuatan dan kelemahan institusi dan analisis terhadap keadaan eksternal terkait peluang dan ancaman yang akan dihadapi institusi/lembaga.

Pelaksanaan evaluasi diri harus didasarkan pada fakta riil di lapangan yang didapatkan dari sumber-sumber terkait. Tidak boleh ada rekayasa dan manipulasi data di dalam pelaksanaan evaluasi diri tersebut, karena hasil evaluasi diri menjadi rujukan dalam perencanaan secara keseluruhan peningkatan mutu perguruan tinggi. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan komprehensif maka harus diperbanyak pelaksanaan evaluasi diri di lembaga tersebut.

Rencana pengembangan merupakan salah satu hasil kegiatan evaluasi diri yang secara ringkas sebaiknya disampaikan dalam akhir laporan. Rencana pengembangan ini merupakan gambaran secara global, ringkas dan jelas yang merupakan solusi dari permasalahan yang berhasil diidentifikasi maupun

langkah yang tepat untuk mendapatkan keunggulan kompetitif. Secara ringkas rencana pengembangan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu: (a) Rencana pengembangan yang arahnya untuk ekspansi; (b) Rencana pengembangan yang arahnya rekonsolidasi. Kedua rencana pengembangan tersebut haruslah berdasarkan kekuatan serta peluang yang dimiliki satuan pendidikan, yang dalam hal ini metode analisis SWOT yang telah dilakukan akan semakin membantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Syahrial, *Manajemen Perguruan Tinggi: Beberapa Catatan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Asean University Network Quality Assurance (AUN-QA), *Manual for the Implementation of the Guidelines*, 2006.
- Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, *Pedoman Evaluasi Diri Program Studi*, Jakarta, 2002.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi Bidang Akademik*, Jakarta, 2006.
- , *Pedoman Penjaminan Mutu (Quality Assurance) Pendidikan Tinggi, Buku VII Keuangan*, Jakarta, 2005.
- , *Strategi Pendidikan Tinggi Jangka Panjang 2003-2010, Mewujudkan Perguruan Tinggi Berkualitas*, Jakarta, 2004.
- G., Hanief Saha. *Manajemen Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Harman, Grant, *Quality Assurance for Higher Education : Developing and Managing Quality Assurance for Higher Education Systems and Institutions in Asia and The Pacific*, Bangkok: ACEID, 1996.
- Hedwig, Rinda, dan Gerardus Polla, *Model Sistem Penjaminan Mutu dan Proses Penerapannya di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Sallis, Edward, *Total Quality Management in Education*, Yogyakarta: IRCiSod, 2006.
- Vukasovic, Martina, *European Student Handbook on Quality Assurance in Higher Education*, ESIB-The National Unions of Students of Europe, 2002.